

PUSAT SUMBER BELAJAR GUGUS MENUNJANG UPAYA PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU SECARA BERKELANJUTAN

Oleh: Arief S. Sadiman *)

Abstrak

Salah satu prioritas utama pembangunan pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutunya. Untuk menunjang kebijakan tersebut pemerintah Indonesia dan pemerintah Amerika bekerjasama melalui program *Decentralized Basic Education (DBE)* untuk membantu meningkatkan mutu tersebut, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Program yang dimulai pada tahun 2005 tersebut terdiri dari tiga komponen dan salah satu komponennya, yaitu komponen 2 (*DBE 2*) berfokus pada upaya peningkatan mutu proses belajar mengajar. Bersama dengan 14 perguruan tinggi mitra di Indonesia dan mitra lainnya *DBE 2* telah mengembangkan dan melaksanakan paket-paket pelatihan yang diakreditasi perguruan tinggi mitranya sehingga para guru yang mengikuti pelatihan *DBE 2* memperoleh SKS yang diakui apabila mereka melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-1. Untuk menunjang keberlanjutan pelatihan-pelatihan tersebut telah dibentuk 113 Pusat Sumber Belajar Gugus (PSBG) di 113 gugus sekolah binaan *DBE 2*. Lewat PSBG inilah berbagai teknologi diperkenalkan mulai dari yang sederhana ke yang lebih tinggi. Pengembangannya dilakukan dalam tiga tahap mulai dari yang paling sederhana dengan bantuan seperangkat sumber belajar hingga ke tingkat yang lebih tinggi tergantung pada komitmen dan keaktifan warga gugus tempat PSBG berada. Tahapan terakhir adalah tersambunginya PSBG dengan internet dan para warganya dapat mengakses serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sana untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas masing-masing. Keberlanjutan program PSBG ini merupakan tantangan yang telah disiasati sejak awal program dimulai. Setelah empat tahun dibina, terasa sekali dampak positif program ini di lapangan, bukan saja karena telah membuat PKG lebih berfungsi dengan baik, merangsang kreativitas dan kemauan untuk maju para guru sehingga diharapkan program dan pendekatan PSBG ini dapat terus dikembangkan untuk membantu upaya pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: belajar, sumber belajar, pembelajaran, pusat sumber belajar gugus, difusi inovasi, teknologi komunikasi dan informasi (TKI)

*) Dr. Arief S. M.Sc., Sadiman adalah mantan Kepala Pustekkom Depdiknas (1990 – 2001); Direktur SEAMEO SEAMOLEC (1997 – 2001); dan Direktur SEAMEO Secretariat, Bangkok (2001 – 2004).

A. PENDAHULUAN

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing tinggi pembangunan pendidikan di Indonesia difokuskan pada prioritas utama yaitu perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, relevansi, daya saing dan akuntabilitas pengelolaan.

Beberapa kendala yang kita hadapi untuk melaksanakan program-program tersebut di atas adalah kurangnya jumlah guru, masih belum memadainya mutu dan kemampuan profesional mereka serta persebaran mereka yang kurang merata. Di daerah perkotaan pada umumnya berlebih guru sementara di daerah pedesaan, terutama yang terpencil, selalu saja kekurangan guru sementara mutu kualifikasi dan kemampuan profesional mereka juga di bawah standar nasional. Data tahun 2004 menunjukkan bahwa dari 1,234,927 guru dan kepala sekolah untuk pendidikan dasar yang ada di seluruh tanah air kita ini 625,710 orang atau lebih dari 50% nya tidak memenuhi standar nasional. Dari segi kualifikasi kurang dari 10% guru SD yang memiliki jenjang pendidikan S-1 atau lebih. Hampir 50% guru hanya berlatar belakang pendidikan Diploma 1 (D-1) karena mereka hanya lulusan SLTA atau bahkan SLTP (PDIP, 2003).

Untuk memecahkan masalah ini Direktorat Jenderal PMPTK telah dan akan akan memberikan berbagai jenis dan jenjang pelatihan bagi para guru dan kepala sekolah di lapangan, melaksanakan program sertifikasi dan menggalang kerjasama dan kemitraan dengan dengan perguruan tinggi serta lembaga-lembaga terkait. Tentu saja program-program pelatihan itu diharapkan dapat membantu meningkatkan mutu para guru dan kepala sekolah dan pada gilirannya juga mutu para siswa sebagai target sasaran akhirnya. Salah satu tantangannya adalah bagaimana bisa memberikan layanan pengembangan profesional para guru secara berkelanjutan.

Dalam konteks seperti tersebut di atas pada tahun 2005 dimulailah program *Decentralized*

Basic Education (DBE), program kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Amerika untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Kegiatan yang akan berakhir pada September 2010 ini memiliki 3 komponen yaitu komponen 1 (*DBE 1*) yang menangani peningkatan management and governance, komponen 2 (*DBE 2*) meningkatkan mutu pembelajaran dan komponen 3 (*DBE 3*) untuk pendidikan non-formal dan kecakapan hidup.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut *DBE 2* mengadakan serangkaian pelatihan bagi bukan saja guru tetapi juga kepala sekolah, pengawas dan komite sekolah. Dua indikator utama yang perlu dicapai adalah meningkatkan kinerja guru dan semakin baik dan kondusifnya lingkungan belajar di sekolah. Bekerjasama dengan 15 perguruan tinggi mitra (Lampiran 1) dan para praktisi pendidikan di lapangan (kepala sekolah, guru) dan LPMP telah dikembangkan 9 buah paket pelatihan yang semuanya bernuasa PAKEM yang kemudian diadaptasi sesuai dengan kondisi dan karakteristik daerah setempat menjadi 23 buah paket (Lampiran 2). Semua paket tersebut mendapatkan pengakuan SKS dari masing-masing perguruan tinggi mitra. Bersama para mitra tersebut telah dilaksanakan juga pelatihan dan pendampingannya di sekolah masing-masing. Hingga akhir tahun keempat (2009), *DBE 2* telah meningkatkan mutu profesional 24,000 orang, kepala sekolah dan pengawas di 1,100 SD/MI, di 113 gugus sekolah dan membawa dampak positif pada 250,000 orang siswanya.

Untuk menunjang pelatihan tersebut dibentuklah Pusat Sumber Belajar di setiap gugus yang disebut Pusat Sumber Belajar Gugus (PSBG) atau *Cluster Resource Center (CRC)*. Pembentukan tersebut dilakukan secara bertahap, yaitu pada tahun 2006 sebanyak 57 buah dan pada tahap kedua di tahun 2008 sebanyak 56 buah sehingga jumlah keseluruhan 113 buah PSBG. Diharapkan PSB di setiap gugus ini dapat menunjang upaya pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.



B. KAJIAN LITERATUR

1. Pengertian PSBG

Konsep PSBG tidak berbeda dari konsep PSB pada umumnya yaitu tempat di mana target sasaran dapat memperoleh layanan sumber belajar untuk membantu meningkatkan mutu pembelajaran mereka. Satu-satunya yang membedakan adalah adanya kata Gugus (G) di belakang PSB tersebut karena PSBG berada di lingkungan gugus sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

PSBG adalah unit pelaksana teknis di tingkat gugus yang dimaksudkan untuk membantu kegiatan belajar-mengajar di sekolah-sekolah yang ada di gugus ybs. Tujuan utama PSBG pada akhirnya adalah menunjang dan memfasilitasi upaya peningkatan mutu proses belajar-mengajar di sekolah yang ada di gugus ybs sehingga menjadi lebih baik, efektif dan efisien. Bantuan tersebut tidak secara langsung diberikan kepada anak-anak tetapi melalui guru dan kepala sekolah yang memanfaatkan layanan PSBG. Di tempat inilah para guru, kepala sekolah serta warga sekolah lainnya, terutama dari gugus ybs. bertemu, bekerja sama, belajar dan berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, baik yang cetak maupun non cetak, elektronik maupun non elektronik, manusia (*human*) maupun yang bukan manusia (*non-human*) untuk menunjang proses belajar-mengajar mereka. PSBG bukanlah perpustakaan atau ruang pertemuan tetapi lebih dari itu.

Ada dua kata kunci untuk memahami konsep PSBG yaitu *belajar* dan *sumber belajar*. Proses belajar terjadi apabila individu berinteraksi dengan sumber belajar. Hasil dari belajar dapat kita lihat dengan terjadinya perubahan tingkah laku/ perilaku dari individu ybs: dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu, kurang/ tidak terampil menjadi terampil, tidak senang atau suka terhadap sesuatu menjadi senang dan suka dst. Dari empat puluh murid yang diajar seorang guru di suatu kelas kemungkinan hanya sebagian saja

yang betul-betul telah belajar, sementara sisanya tidak banyak berubah perilakunya, atau bahkan tidak berubah sama sekali.

Proses belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja dan dengan sumber belajar apa saja. Belajar bisa terjadi di ruang kelas di sekolah, di luar ruang kelas, di perpustakaan, di halaman sekolah, di jalan menuju sekolah, di pasar, di rumah, di kantor kelurahan, di sawah, di mana saja selama seseorang individu dapat berinteraksi dengan sumber belajar dan berubah perilakunya, terlepas dari besar kecilnya perubahan tersebut. Seseorang dapat belajar dari guru, teman sebaya, orang tua, pustakawan, buku pelajaran, penjual makanan, pedagang di pasar, polisi, siaran radio, siaran/program TV, koran, majalah, internet dan sumber belajar lainnya. Belajar dapat terjadi bukan saja selama jam-jam sekolah, waktu pelatihan, tapi sepanjang pagi, siang, sore dan malam, sehari 24 jam apabila kita mau.

Sumber belajar (*learning resources*) adalah segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya proses belajar apabila individu berinteraksi dengannya. Ada 6 macam sumber belajar, yaitu:

- Pesan (*message*), yaitu data, informasi, ide atau bahan ajar yang disampaikan oleh seseorang atau sumber belajar lain kepada orang yang belajar. Segala macam pesan baik yang baik maupun buruk, termasuk materi dan isi kurikulum adalah sumber belajar.
- Manusia/Orang (*people*). Istilah lainnya adalah nara sumber, yaitu setiap orang yang memiliki atau menyampaikan pesan kepada orang yang belajar. Guru, instruktur, tutor, pemandu bidang studi adalah sumber belajar.
- Peralatan (*device*), yaitu segala macam peralatan atau perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk menyimpan dan/atau menyampaikan pesan yang terkandung dalam perangkat lunak, seperti misalnya proyektor Overhead

(OHP), CD/VCD/DVD Player, LCD, kamera.

- Bahan (*material*), yaitu perangkat lunak (*software*) yang secara sendiri atau dengan bantuan peralatan menyimpan dan menyajikan pesan, seperti misalnya buku, program CD, VCD/DVD, foto, power point. Perpaduan antara peralatan dan bahan ini yang sering kita sebut dengan *media*. Oleh karena itu istilah Pusat Media (*Media Center*) menjadi lebih sempit pengertiannya dibandingkan dengan Pusat Sumber Belajar (*Learning Resource Center*) karena hanya menangani dua sumber belajar saja di dalamnya.
- Teknik/metode (*technique/method*), yaitu berbagai cara yang dapat digunakan untuk memungkinkan tersampainya pesan: diskusi, kerja kelompok, ceramah, tanya jawab, curah pendapat (*brainstorming*) dsb.
- Latar (*setting*), yaitu lingkungan (*environment*) tempat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan memungkinkan terjadinya proses belajar. Latar dapat berupa ruangan kelas, perpustakaan, laboratorium atau tempat lain, termasuk lingkungan sekitar, pasar, sawah, kebun, pabrik yang dapat digunakan sebagai tempat penyampaian pesan atau tempat belajar.

Sumber belajar ada yang dirancang (*by design*) ada pula yang dimanfaatkan (*by utilization*). Guru, instruktur, tutor, pelatih, perpustakaan, ruang kelas, laboratorium IPA, peta/bola dunia, buku pelajaran adalah contoh sumber belajar yang sengaja dirancang untuk terjadinya pembelajaran; sementara polisi, penjual jamu, petani, penjual makanan, pemilik bengkel sepeda motor, halaman sekolah, rumah sakit, pasar, kebun binatang, koran/majalah bekas, gelas/ botol lastik minuman, lidi, kerikil, daun dan siaran televisi/ radio dapat menjadi sumber belajar karena dimanfaatkan untuk menunjang terjadinya proses belajar. Kelompok terakhir ini yang kita sebut

sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization learning resources*). Kita lihat di sini cakupan sumber belajar amatlah luas.

Interaksi dengan berbagai sumber belajar inilah yang memungkinkan terjadinya tindak belajar. Dalam kaitan ini bisa kita mengerti walaupun di perpustakaan banyak buku-buku yang bagus tapi proses belajar tidak terjadi pada diri para siswa maupun guru karena mereka tidak mau membaca buku-buku tersebut. Hal yang sama terjadi pula kalau saat alat-alat peraga IPA, Matematika atau IPS hanya dipajang di ruang PKG tidak digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah maka proses belajar tidak akan sebaik kalau alat-alat peraga tersebut digunakan dengan benar sebagaimana mestinya. Ruang kelas yang steril, dindingnya bersih tanpa ada pajangan apa-apa kecuali kalender dan papan tulis tidak banyak mengundang terjadinya proses belajar dibandingkan dengan kelas yang kaya dengan pajangan baik hasil karya siswa maupun sumber belajar lain yang sengaja dipajang untuk membantu siswa belajar.



Suasana kelas yang steril dan miskin



Kelas yang memiliki banyak sumber belajar.

Proses belajar tidak banyak terjadi dalam kondisi seperti ini. Interaksi dengan



sumber belajar tersebut dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tetapi dengan adanya wadah yang kita sebut PSBG berbagai sumber belajar tersebut dapat dikelola sedemikian rupa sehingga memberikan dukungan yang lebih terarah dan maksimal pada proses belajar-mengajar di sekolah yang ada di gugus yang bersangkutan.

2. Fungsi PSBG

PSBG tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di sekolah maupun gugus ybs. Ada beberapa fungsi yang bisa dilaksanakan oleh PSBG, yaitu:

a) *Pertemuan*

PSBG berfungsi menjadi tempat pertemuan para warga gugus untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas professional sebagai pendidik. Di tempat inilah rapat atau pertemuan KKG, KKKS, KKPS maupun kegiatan sejenis diselenggarakan.

b) *Pengembangan professional*

Di PSBG berbagai kegiatan pengembangan professional para guru, kepala sekolah dan pengawas diselenggarakan, seperti misalnya pelatihan, lokakarya, seminar, demonstrasi, simulasi mengajar, pengajaran teman sebaya. Mereka tidak hanya belajar topik yang ditatarkan (mata tataran) tetapi juga bekerja bersama menyiapkan dan mengembangkan Rencana Pembelajaran.

c) *Informasi*

PSBG merupakan tempat di mana warga gugus dapat memperoleh informasi pendidikan dan pembelajaran. Berbagai informasi tersedia dan dapat diperoleh di PSBG baik dari nara sumber, materi cetak, non cetak, alat bantu mengajar, perangkat keras dan lunak maupun *online*. Sumber belajar seperti misalnya buku-buku referensi, dokumen - dokumen kebijakan pendidikan, majalah, koran, program audio atau video pembelajaran

tersedia, dapat dipinjam dan atau digunakan di PSBG sementara informasi dari luar PSBG dapat diakses secara *online* melalui internet di PSBG. Hasil workshop para guru yang baikpun dapat pula di simpan di PSBG sebagai sumber belajar untuk dapat digunakan bersama seperti : RPP, alat bantu mengajar sederhana, dll. Oleh karena fungsi informasi inilah sangat dimungkinkan adanya perpustakaan di PSBG walaupun PSBG bukanlah perpustakaan.

d) *Produksi*

PSBG kemungkinan juga melaksanakan fungsi produksi apabila di PSBG warga gugus dapat membuat alat bantu atau media pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar mereka di sekolah masing-masing. Di PSBG inilah para guru dapat merancang, mengembangkan dan memproduksi bahan-bahan ajar termasuk alat peraga murah dan sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang murah dan tersedia di lingkungan sekitar. PSBG yang telah memiliki fasilitas teknologi informasi yang tinggi kemungkinan dapat menyediakan fasilitas produksi berbasis teknologi untuk membuat alat bantu belajar mengajar seperti misalnya power point, CD atau VCD pembelajaran.

3. Target sasaran PSBG

Target sasaran utama PSBG yang diharapkan mendapatkan manfaat dari keberadaan PSBG adalah para guru, kepala sekolah, dan pengawas dari gugus ybs. Warga gugus sekolah lain, dari kabupaten yang sama atau bahkan kabupaten lain bisa juga menjadi target sasaran PSBG selama mereka dapat menjangkau layanan PSBG. Para siswa SD/MI yang ada di gugus tersebut adalah sasaran tidak langsung karena mereka diharapkan akan belajar secara lebih efektif, efisien dan menarik karena lingkungan belajar di kelas/sekolah mereka makin kaya dan bervariasi dan kemampuan professional para guru

merekapun juga makin meningkat karena keberadaan PSBG. Para siswa tersebut bukanlah target sasaran PSBG karena sumber belajar yang ada di sana diperuntukkan para guru bukan siswanya.

4. Kegiatan PSBG

Atas dasar fungsi, ketersediaan infrastruktur dan teknologi, berikut ini adalah beberapa kegiatan yang diharapkan bisa dilakukan di PSBG:

- a) Pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), orangtua murid dan guru serta pertemuan lain yang sejenis.
- b) Pelatihan, lokakarya, seminar dan berbagai kegiatan pengembangan profesional lainnya.
- c) Perpustakaan guru/kepala sekolah di mana para guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lainnya dapat meminjam buku-buku, referensi, alat peraga, poster, VCD, DVD, CD, dan media lainnya beserta peralatannya untuk menunjang proses belajar-mengajar di sekolah.
- d) Pembuatan alat peraga atau media belajar dengan menggunakan peralatan yang ada di PSBG, seperti misalnya alat peraga murah dan sederhana untuk IPA, Matematika, Bahasa atau IPS; membuat power point, membuat rekaman audio, *men-scan* gambar, memotret dengan foto digital, *mend-down load* gambar ke komputer dan mencetaknya ; *me laminating* gambar atau foto, membuat rekaman video untuk pembelajaran.
- e) Demonstrasi atau peragaan teknik atau metode pembelajaran serta media pembelajaran baru yang lebih baik dari yang telah ada.
- f) Penyusunan rencana pembelajaran, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) penilaian beserta pembuatan soal-soalnya.
- g) Berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

- h) Mengakses internet, *men-down load* sumber-sumber belajar yang ada di internet untuk dimodifikasi dan digunakan di kelas, berkomunikasi secara online serta mencari berbagai informasi terkait dengan pendidikan dan pembelajaran pada khususnya lewat internet.

5. Strategi

Lewat PSBG inilah berbagai teknologi mulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih tinggi diperkenalkan. Ada dua prinsip dasar yang digunakan untuk memperkenalkan teknologi dalam peningkatan mutu profesional guru SD/MI ini, yaitu kita mulai dengan apa yang ada di lapangan dan menomor satukan tujuan pendidikan, bukan teknologinya. (EDC, 2004; DBE 2 , 2007).

Oleh karena itu, sebelum PSBG dibentuk terlebih dahulu dilakukan survei ketersediaan dan kesiapan teknologi komunikasi dan informasi (TKI). Survei ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran teknologi apa saja yang telah ada dan tersedia di lapangan serta seberapa siapkah para guru SD/MI dan Kepala Sekolah memanfaatkannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kegiatan dilakukan pada bulan Nopember–Desember 2006 di 396 SD/MI di tujuh propinsi binaan DBE 2 yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Jawa Barat/Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Dari setiap sekolah dipilih 2 orang guru yang mewakili kelas rendah (kelas 1 -3) dan satu orang lagi dari kelas tinggi (kelas 4 – 6) sehingga jumlah keseluruhan responden adalah 1.120 guru. Sementara kepala sekolah yang terlibat dalam survey ini sebanyak 396 orang.

Dari survei tersebut diperoleh informasi sbb:

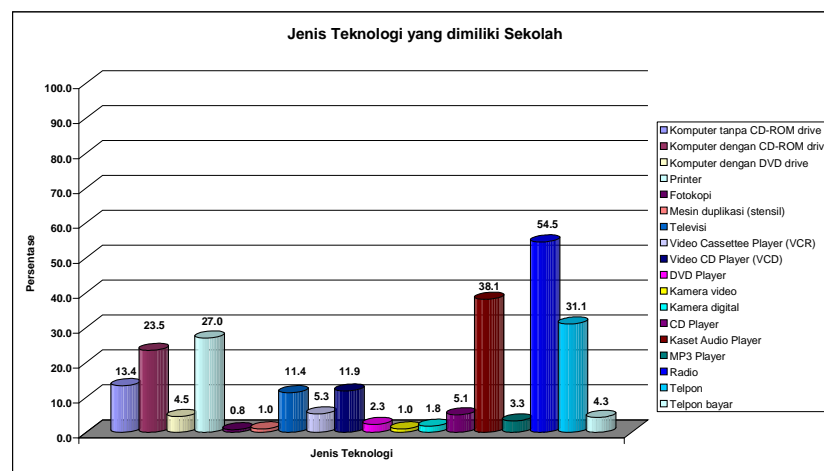
- a) Hampir seluruh sekolah telah memiliki listrik (91,8%) walaupun sebagian dari mereka (11%) aliran listriknya sering mati pada saat musim hujan. Ini tidak mengherankan karena salah satu persyaratan tempat untuk PSBG adalah tersedianya listrik.



b) Lebih dari separuh sekolah (60%) tidak memiliki telpon, sementara jumlah guru yang memiliki telpon genggam hanya 45% nya.

c) Jenis teknologi yang dimiliki sekolah adalah sebagai terlihat dalam tabel dan bagan di bawah ini. Pesawat radio dan *audio cassette player* adalah

Jenis Teknologi	Ada n (%)	Tidak n (%)
1. Komputer tanpa CD-ROM drive	53 (13.4)	343 (86.6)
2. Komputer dengan CD-ROM drive	93 (23.5)	303 (76.5)
3. Komputer dengan DVD drive	18 (4.5)	378 (95.5)
4. Printer	107 (27.0)	289 (73.0)
5. Fotokopi	3 (0.8)	393 (99.2)
6. Mesin duplikasi (stensil)	4 (1.0)	392 (99.0)
7. Televisi	45 (11.4)	351 (88.6)
8. Video Cassettee Player (VCR)	21 (5.3)	375 (94.7)
9. Video CD Player (VCD)	47 (11.9)	349 (88.1)
10. DVD Player	9 (2.3)	387 (97.7)
11. Kamera video	4 (1.0)	392 (99.0)
12. Kamera digital	7 (1.8)	389 (98.2)
13. CD Player	20 (5.1)	376 (94.9)
14. Kaset Audio Player	151 (38.1)	245 (61.9)
15. MP3 Player	13 (3.3)	383 (96.7)
16. Radio	216 (54.5)	180 (45.5)
17. Telpon	123 (31.1)	273 (68.9)
18. Telpon bayar	17 (4.3)	379 (95.7)



peralatan teknologi yang paling banyak tersedia di sekolah walaupun hanya 55% dan 34%, sementara mesin fotokopi, mesin stensil, kamera digital dan kamera video termasuk yang jarang dipunyai sekolah (paling banyak 1%).

d) Internet belum memasyarakat di lingkungan SD/MI. Sebagian besar guru (97%) belum memiliki alamat email, belum mengenal internet.

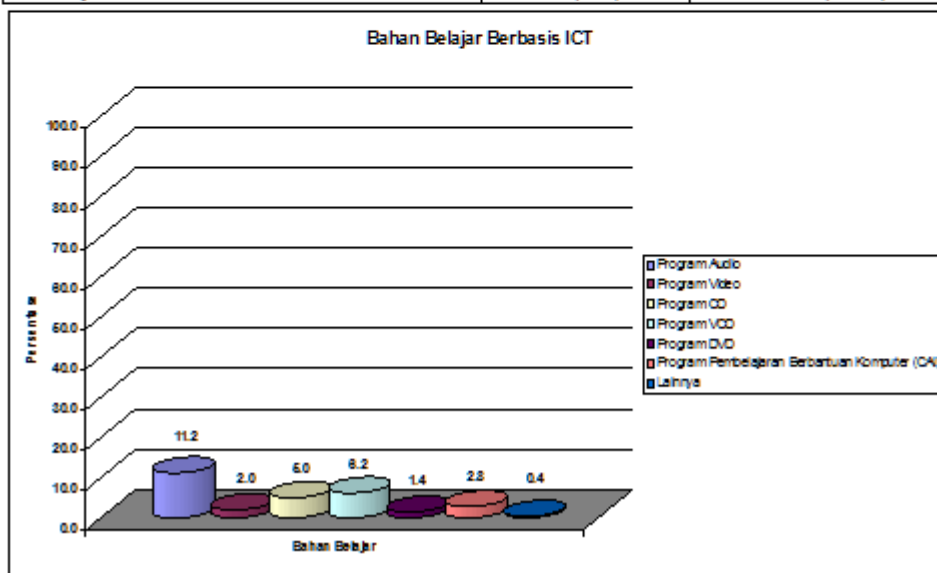
Mereka yang telah punyapun hanya seperempatnya saja yang menggunakannya. Mungkin ini disebabkan karena hampir semua sekolah belum tersambung ke internet (96%).

e) Komputer juga sangat terbatas. Hanya 60% sekolah memiliki komputer dan itupun belum digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Sebagian besar

guru (83%) belum bisa menggunakan komputer. Komputer pada umumnya digunakan untuk menyetik, tidak untuk fungsi lain seperti memutar CD ROM, menyimpan file atau mengirim/menerima email. Hanya 35 orang dari

472 guru yang pernah menggunakan komputer untuk pembuatan *power point*. Sebagian besar dari mereka (94%) belum pernah mendapatkan latihan penggunaan komputer.

Bahan Belajar	Ya n (%)	Tidak n (%)
Program Audio	125 (11.2)	995 (88.8)
Program Video	22 (2.0)	1,098 (98.0)
Program CD	56 (5.0)	1,064 (95.0)
Program VCD	69 (6.2)	1,051 (93.8)
Program DVD	16 (1.4)	1,104 (98.6)
Program Pembelajaran Berbantuan Komputer (CAI)	31 (2.8)	1,089 (97.2)
Lainnya	4 (0.4)	1,116 (99.6)



- f) Bahan belajar berbasis TKI juga sangat terbatas keberadaannya di sekolah-sekolah tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel dan bagan di bawah ini.

Program yang paling banyak dimiliki sekolah adalah program audio, namun hanya 2/3 jumlah guru tadi yang bisa menggunakan *cassette player*.

- g) Sebagian besar guru (93%) tidak tahu cara menggunakan kamera digital (87%), kamera video (95%) dan memanfaatkannya untuk pembelajaran (94%). Karena belum mengenal komputer tidak heran kalau sebagian besar merekapun tidak bisa

men-*download* gambar dari kamera ke komputer (94%).

- h) Pengetahuan dan keterampilan mereka menggunakan kaset video lebih baik karena 43 % dari mereka bisa menggunakan video *player*, menghubungkannya ke monitor televisi (33%), walaupun sebagian besar mereka tidak pernah memanfaatkannya untuk, menunjang pembelajaran (91%).
- i) CD, VCD dan DVD relatif baru bagi mereka karenanya kurang dari separuh yang tahu bagaimana menggunakannya dan amat sedikit sekali yang menggunakannya dalam konteks pembelajaran. (Sadiman & Surachman, 2007).



Sejak awal disadari bahwa PSBG untuk sebagian besar orang masih merupakan sesuatu yang baru atau inovasi. Sebagian dari mereka memang sudah pernah terlibat dalam program sebelumnya seperti LRC (*Learning Resource Center*), PEQIP (*Primary Education Quality Improvement Program*), SEQIP (*Science Education Quality Improvement Program*) atau program serupa lainnya tetapi pendekatan yang digunakan DBE 2 merupakan hal yang baru dan tidak biasa bagi mereka. Pengalaman menunjukkan betapa banyaknya inovasi dalam pendidikan dan pembelajaran, baik di Indonesia maupun di negara lain, tidak berjalan dengan baik, bukan saja pada saat masih didukung dana yang cukup dari luar tapi lebih-lebih lagi kalau proyek sudah berhenti.

Apapun juga jenis pembaharuan akan mudah dan cepat diterima oleh sasarannya apabila memenuhi sebanyak mungkin atribut inovasi berikut: memberikan keuntungan relatif (*relative advantage*), sesuai dengan kebutuhan (*compatibility*), tidak rumit tetapi mudah dan sederhana (*complexity*), dapat dicoba (*trialability*) dan dalam waktu relatif cepat dapat dilihat hasilnya (*observability*) (Rogers, 1995). PSBG akan mudah diterima oleh para guru dan akan terus berkelanjutan apabila mereka melihat dan merasakannya lebih bagus dari program atau kegiatan sebelumnya, dapat memenuhi kebutuhan mereka, tidak sulit untuk menjangkau lokasinya serta mendapatkan layanan sumber-sumber belajarnya, apabila peralatan teknologi dan sumber belajar lain yang ada di dalamnya dapat dicoba dan dirasakan dampak positifnya.

Oleh karena itu beberapa pendekatan berikut ini ditempuh karena diyakini tidak saja membuat target sasaran mau mengadopsi inovasi tersebut tetapi juga meneruskannya sendiri pada saat bantuan pendanaan sudah berhenti.

- *Perasaan ikut memiliki*
Di setiap kesempatan selalu kami tegaskan bahwa PSBG adalah milik

seluruh warga gugus, untuk warga gugus dan oleh warga gugus, bukan milik DBE 2 atau USAID. DBE 2 tidak membangun gedung atau ruangan khusus untuk PSBG tetapi memanfaatkan gedung atau ruang yang sudah ada. Di mana PSBG mau ditempatkan sepenuhnya diserahkan pada warga gugus beserta Kepala Dinas/Cabang Dinasnya untuk menentukannya. Susunan pengurus PSBG pun warga gugus sendiri yang harus memilih dan menyepakati bersama.

Apa yang kami lakukan adalah memberikan kriteria pemilihannya, sbb.:

- Lokasinya berada di dalam gugus, strategis dan mudah dijangkau oleh semua warga gugus. Keterjangkauan ini bukan saja dari segi geografis (jaraknya tidak jauh dari sekolah masing-masing, ada angkutan umum dll) tetapi juga dari segi psikologis (tidak ada hambatan psikologis untuk mendatangi lokasi tersebut). Jarak psikologis ini biasanya muncul apabila ada keengganan, ketidak sukaan atau ketidak relaan warga gugus apabila PSBG di tempatkan di ruang/gedung tersebut.
- Lembaga pendidikan (sekolah) atau tempat lain yang memungkinkan seperti misalnya ruangan di kantor Dinas atau Cabang Dinas Pendidikan dsb. Pemilihan ruang atau gedung milik pribadi harus hati-hati karena menyangkut hak kepemilikan koleksi sumber belajar yang ada di PSBG nantinya.
- Ukuran ruangan hendaknya cukup besar untuk melaksanakan kegiatan PSBG (minimal seukuran ruang kelas dengan 40 orang siswa/8mx7 m), sebaiknya telah memiliki meja dan kursi yang cukup untuk melaksanakan kegiatan PSBG.
- Ruang tidak digunakan untuk

kegiatan lain atau tidak sedang mendapatkan bantuan dari pihak/proyek lain. Ruang yang sedang mendapatkan bantuan dengan pihak lain akan menyulitkan dari segi pengelolaannya nanti.

- Memiliki pintu dan jendela dengan kondisi yang aman tidak mudah didobrak. Lebih baik lagi kalau memiliki penjaga.
- Ruang bersih, sehat, tidak lembab, cukup cahaya, genteng dan plafon/langit-langit ruangnya tidak bocor, sementara tembok tidak retak dan lantainya tidak rusak atau berdebu. Suasana sekitar yang bising oleh lalu lalang lalu lintas kurang ideal untuk tempat PSBG.
- Ada listrik walaupun terbatas kapasitasnya. Makin besar kapasitas dan makin stabil listriknya makin baik. Sebaiknya ada telpon. Kalau pun ruang tersebut belum mempunyai telpon, sekolah telah memilikinya dan dimungkinkan untuk disambungkan ke ruang tersebut.

Ada minat, dukungan dan komitmen warga gugus, komite sekolah, Sub-dinas/Dinas Pendidikan untuk mengembangkan PSBG. Dukungan ini sangat penting bagi keberlanjutan PSBG nantinya.

- *Bertahap*

Walaupun untuk setiap PSBG telah dialokasikan dana US 10,000.- tetapi DBE 2 tidak memberikan bantuan uang kepada PSBG tetapi bantuan teknis dan sumber belajar. Bantuan itu pun tidak diberikan sekali gus tetapi dalam tiga tahap. Tahap pertama, terlepas dari kondisi yang ada di masing-masing PSBG, diberikan seperangkat bahan dan sumber belajar yang kita sebut sebagai *starter kit* (Lampiran 3). Sebagian besar warga gugus di PSBG pada mulanya kurang antusias menerima bantuan yang hanya berupa buku2, kertas,

lem, spidol, benang bol, gunting, penggaris, Kit IPA, Kit Matematika, program DVD pembelajaran dari Pustekkom, modul2 UT, TV monitor dan DVD *player*. Ini di luar harapan mereka karena yang mereka perlukan adalah komputer.

Sebagian mereka sudah memiliki Kit IPA dan Matematika tersebut. Setelah mengikuti pelatihan bagaimana memanfaatkan itu semua baru mereka terbuka dan menyadari bahwa banyak yang bisa dilakukan dengan bahan-bahan dan sumber belajar sederhana tersebut untuk membuat proses belajar-mengajar menjadi menarik. Kreativitas mereka dibangkitkan dan diasah. Setiap bulan diadakan pemantauan seberapa banyak dan aktif para guru di gugus memanfaatkan apa yang diberikan. Apabila hasilnya memuaskan mereka berhak mengajukan permintaan bantuan tahap kedua. Warga gugus sendiri yang harus mengusulkan jenis dan jumlah sumber belajar yang diminta.

Kebanyakan mereka meminta peralatan teknologi yang lebih tinggi seperti LCD proyektor, kamera digital, kamera video, komputer, printer dan fotokopi. Persetujuan diberikan setelah mengkaji kesiapan mereka menerimanya. Listrik yang kurang dayanya perlu mereka sendiri yang menambahnya. Uang langganan per bulan harus menjadi tanggungan bersama sekolah2 yang ada dalam gugus tersebut. Penilaian serupa juga dilakukan terhadap pemanfaatan bantuan tahap kedua ini dan apabila hasilnya positif mereka bisa mengajukan permintaan bantuan tahap terakhir yang a.l tersambungannya PSBG dengan internet.

- *Transfer teknologi*

Dari survei yang kami lakukan di hampir semua PKG yang kami kunjungi peralatan IPA dan



Matematika yang ada di sana jarang atau bahkan tidak pernah digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Ini terlihat dari banyaknya debu yang menempel di peralatan-peralatan tersebut atau bahkan belum dibukanya kotak pembungkusnya. Alasan yang mereka kemukakan pada umumnya adalah belum tahu bagaimana cara menggunakannya, di samping jumlahnya yang kurang untuk seluruh sekolah yang ada di gugus tersebut.

Oleh karena itu apapun dan seberapa canggihpun sumber belajar (termasuk peralatan teknologi) yang diberikan selalu kami dahului atau sertai dengan pelatihan bagaimana memanfaatkannya dalam proses pembelajaran, bukan hanya bagaimana mengoperasikannya. Pelatihan ini merupakan kegiatan yang berkelanjutan, mengikuti siklus *p e l a t i h a n – p e n u g a s a n –* pendampingan dan melibatkan bukan saja guru tetapi juga kepala sekolah, pengawas, dan juga komite sekolah (Sadiman, 2007). Ini sejalan dengan temuan Hawkins bahwa *the professional development of teachers sits at the heart of any successful technology and education program. Teachers need not only formal training, but also sustained and ongoing support from their colleagues to help them learn how best to integrate technology into their teaching.*

Pendekatan *the whole school approach* ini sangat penting untuk menjamin terjadinya proses perubahan dalam praktek pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Tanpa dukungan dan dorongan para pimpinan tersebut sulit bagi guru untuk menerapkan apa yang mereka peroleh dalam pelatihan (Unesco, 2002). Pelatihan juga kami berikan tentang bagaimana merawat peralatan-peralatan tersebut sehingga tidak cepat rusak. Menyadari tidak mungkin pelatihan

secara tatap muka dilakukan secara terus menerus maka kami kembangkan juga video pembelajaran (*How to series*) tentang perawatan, penggunaan dan pemanfaatannya dalam proses belajar-mengajar. Kami yakini sepenuhnya bahwa teknologi hanyalah alat (tools) bukan tujuan. Manusia (para guru) yang memanfaatkan peralatan tersebut yang jauh lebih penting. Kami tempatkan *the horse before the cart* bukannya *the cart before the horse*.

- *Memanfaatkan sistem yang ada.* Untuk memenuhi prinsip *compatibility* nya DBE 2 tidak menciptakan sistem dan struktur yang baru tetapi memanfaatkan sistem dan struktur yang sudah ada. PSBG diintegrasikan dalam konteks PKG dan dimaksudkan untuk lebih memberdayakan PKG.
- *Sesuai kebutuhan.* Kesesuaian dengan kebutuhan adalah salah satu kunci dimanfaatkannya sumber belajar yang ada di PSBG. Oleh karena itu supaya sumber belajar yang ada di PSBG sesuai dengan kebutuhan para guru dan warga gugus ybs, mereka jugalah yang harus menentukan, bukan orang lain atau DBE 2. Ada kalanya memang mereka belum menyadari kebutuhannya sehingga pada situasi seperti itu kami membuka wawasan mereka sehingga tahu apa yang mereka perlukan.
- *Komitmen.* Sejak pemilihan lokasi untuk PSBG komitmen warga gugus setempat sangat ditekankan. Kami tidak memaksakan program ini tetapi hanya melayani gugus sekolah yang benar-benar ingin maju. Harus ada minat, dukungan dan komitmen warga gugus, komite sekolah, Cabang Dinas/ Dinas Pendidikan, Depag untuk mengembangkan PSBG. Dukungan ini sangat penting

bagi keberlanjutan PSBG nantinya. DBE 2 membantu memperbaiki pintu, jendela, memasang teralis sementara warga gugus diharapkan menyumbang memperbaiki bagian yang lainnya seperti genteng dan plafon yang bocor, cat dinding, dan perbaikan lantainya. Sebagai tugas tambahan pengurus PSBG semestinya mendapatkan uang lelah/honorarium namun DBE 2 tidak bisa memberikan itu dan harus menjadi tanggungjawab gugus ybs.

6. Hasil

Setelah empat tahun dibina dapat kita lihat beberapa hasil positif sbb:

1. Perubahan sikap. Para guru menyadari bahwa kreativitas jauh lebih penting dari fasilitas. Peralatan teknologi secanggih apapun tidak ada gunanya kalau tidak disertai dengan kreativitas dalam memanfaatkannya. Sebaliknya, walaupun tidak memiliki peralatan teknologi canggih mereka secara kreatif bisa menciptakan alat-alat peraga murah dan sederhana dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar sekolah mereka. Perubahan positif juga terjadi dalam menyikapi bantuan dari luar. Pada awalnya mereka mengira dan berharap DBE 2 akan memberikan bantuan seutuhnya mulai dari membangun gedung PSBG, memberikan peralatan/sumber belajarnya, memberikan pelatihan, memberikan dana operasional dan honorarium pengelolanya. Mereka menyadari bahwa sekolah dan seluruh warga gugus harus juga memberikan kontribusi untuk keberhasilan program PSBG ini.
2. Proses belajar mengajar di sekolah mereka menjadi lebih baik. Guru maupun murid lebih menikmati proses belajar dan mengajar, melihat dampak positif yang ditimbulkan dengan semakin banyaknya dimanfaatkan sumber belajar. Suasana PAKEM terlihat jelas sekali di sekolah-sekolah yang ada di bawah binaan DBE 2. Mereka juga belajar bahwa uang tidak selamanya menjadi motivator mereka untuk berbuat lebih baik.
3. Sumber belajar yang ada di PSBG digunakan secara lebih maksimal untuk menunjang pembelajaran. Jumlah Kit IPA dan Kit Matematika yang hanya satu set setiap PSBG tidak lagi mereka anggap sebagai hambatan untuk menggunakannya di kelas karena di PSBG mereka gunakan kedua Kit tersebut sebagai model untuk membuat Kit serupa dengan bahan yang lebih murah dan dapat diperoleh di sekitar seperti misalnya tripleks di ganti karton bekas.
4. Teknopobia. Secara berangsur ketakutan para guru SD/MI akan teknologi berkurang. Dari kondisi tidak tahu cara menggunakan dan memanfaatkan, sekarang mereka sudah terbiasa menggunakan kamera digital dan mulai banyak yang mencoba merekam proses belajar mengajar untuk digunakan sebagai bahan diskusi di pertemuan KKG. Para guru yang semula takut memanfaatkan teknologi sekarang sudah terbiasa menggunakannya. Komputer yang semula hanya dikenal sebagai pengganti mesin ketik telah mulai masuk ke ranah pembelajaran. Mereka yang sebelumnya tidak pernah mendengar kata internet, sekarang sudah bisa mengaksesnya. Begitu mereka bisa mengakses internet, kemauan untuk terus mencari informasi di dunia maya makin besar.
5. Website. Salah satu fungsi PSBG adalah fungsi informasi, di mana warga gugus dapat memperoleh dan menyampaikan informasi baik secara lisan, cetak maupun non-cetak. Website PSBG telah terbentuk (www.apakabarpsbg.com) dan pertukaran informasi yang semula hanya terjadi dalam pertemuan tatap

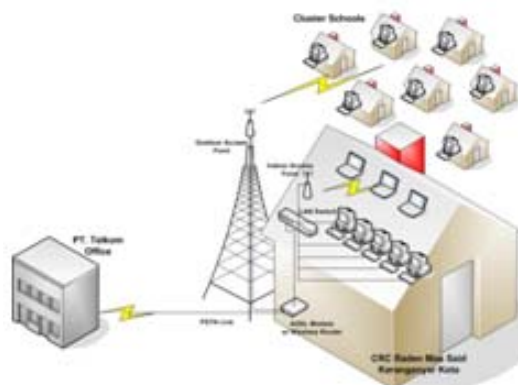


muka dapat dilakukan lewat online. Berbagai informasi dapat diperoleh dalam website tersebut mulai dari artikel, alat peraga murah, berita, cerita sukses, kegiatan belajar-mengajar, profil guru, profil PSBG dsb. Beberapa PSBG malah telah membuat blognya sendiri. Komunitas maya para guru mulai terbentuk dan terus menggelinding dengan makin intensnya komunikasi di antara mereka. (Contoh pertukaran informasi secara online dalam website PSBG dapat dilihat di Lampiran 4).

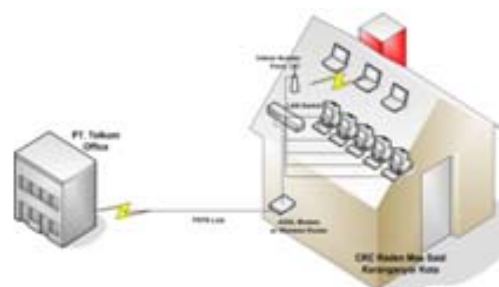
6. Sebanyak 113 PSBG telah terbentuk dan sebagian besar telah berfungsi dengan baik, sebagian telah berhasil sampai ke tahap tiga sehingga memiliki sambungan internet. (Daftar PSBG dan masing2 profilnya dapat dilihat di website apakabarpsbg). Dari keseluruhan 113 PSBG tersebut 45 PSBG di antaranya telah tersambung dengan internet dengan perincian Jawa Tengah 8, Jawa Barat/Banten 6, Jawa Timur 7, Sumatera Utara 7, Aceh 0 dan Sulawesi Selatan 17 PSBG. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan PSBG tidak selalu serentak tergantung pada kondisi dan kesungguhan masing-masing warga gugus dan kadar dukungan dinas/cabang dinasnya. Oleh karena pemberian bantuan tahap ketiga diberikan apabila warga gugus di PSBG ybs benar-benar aktif memanfaatkan sumber belajar yang diberikan sebelumnya ini juga menunjukkan bahwa hampir separuh dari PSBG yang dibentuk telah menunjukkan kesungguhannya.

Ada dua kemungkinan tersebut. Pertama menggunakan koneksi ADSL Telkomnet Speedy dan disebarluaskan ke sekolah menggunakan Jaringan Lokal (LAN). Teknologi sederhana *wajanbolik* yang memanfaatkan bahan-bahan murah yang ada di sekitar telah terbukti bisa memberikan sambungan internet tersebut. Kemungkinan kedua hanya

menghubungkan PSBG dengan jaringan internet saja dengan menggunakan koneksi Telkomnet Speedy (Gora,2009)



Skenario pertama



Skenario kedua

7. PKG semakin diberdayakan dengan kehadiran PSBG. Peralatan dan sumber belajar yang semula kurang atau tidak dimanfaatkan dengan pelatihan-pelatihan yang kami berikan sekarang telah digunakan. Sumber belajar baru buatan para guru sendiri (Alat peraga Murah/ APM) mulai banyak mengisi PSBG sehingga proses pembelajaran semakin semarak dan hidup. Pengalaman dan teknik pembuatan serta pemanfaatan APM ini banyak di *share* lewat apakabarpsbg.

C. REKOMENDASI

Program DBE 2 tidak akan berlangsung selamanya, suatu saat akan berakhir juga. Telah banyak produk dan *best practice* yang dihasilkannya serta telah terbukti pula dapat membantu upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Secara lebih khusus PSBG telah menunjukkan

manfaat untuk menunjang upaya pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Tidak selayaknya apa yang sudah bagus ini dibiarkan berhenti seiring dengan selesainya program DBE 2. Upaya-upaya yang mengarah ke keberlanjutan program memang telah dilaksanakan sejak awal dan telah pula menunjukkan hasilnya namun tanpa dukungan terus menerus dari pimpinan mulai dari tingkat pusat, propinsi, kabupaten, kecamatan hingga sekolah keberlanjutan hidup PSBG tidaklah akan lama. Pengalaman-pengalaman kurang baik dari program-program pembaharuan pendidikan dan pembelajaran sebelumnya hendaklah tidak terulang lagi pada PSBG.

Sebagai produk kerja bersama pemerintah Indonesia dan pemerintah Amerika, khususnya antara Depdiknas (perguruan tinggi mitra, Direktorat Jenderal PMPTK, Dinas, LPMP, P4TK, sekolah), Depag dan DBE 2-USAID semua bahan-bahan tersebut bebas untuk digandakan dan dipergunakan sepanjang untuk tujuan pendidikan, bukan komersial dan tetap menyebutkan sumbernya.

DAFTAR PUSTAKA

- DBE 2–USAID, *Information and Communication Technologies and Teacher Training*, Jakarta, 2007
- Education Development Center (EDC), *Indonesia Improved Quality of Decentralized Basic Education (IQDBE)*, Newton, 2004.
- Gora, Winastwan, *Pelaksanaan Video Conference PSBG DBE2–Universitas Negeri Makasar (UNM)*, Jakarta, 2009.
- Hawkins, Robert J., *Ten Lessons for ICT and Education in the Developing World*, World Links for Development Program, The World Bank Institute.
- Pusat Data dan Informasi Pendidikan (PDIP), Balitbang Depdiknas, 2003.
- Rogers, Everett M, *Diffusion of Innovations*, The Free Press, New York, 1995.
- Sadiman, Arief S. & Pudjiastuti, Tarmi, *Decentralized Basic Education–Toward A Better Teaching Performance and Learning Environment: An Indonesian Case*, Jakarta, 2007.
- Sadiman, Arief S. & Surachman, Ibnu, *Laporan Survei Ketersediaan dan Kesiapan TKI di Sekolah Binaan DBE 2*, Jakarta, 2007
- UNESCO, *Information and Communication Technologies in Teacher Education–A Planning Guide*, 2002

